

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru di Sekolah

a. Pengertian Guru

Dalam KBBI mendefinisikan guru sebagai seseorang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau kariernya adalah mengajar Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”.¹ UU Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru serta Dosen (Pasal 1) menyatakan bahwa : “*Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah*”.²

Dalam bahasa Jawa, kata “guru” mengacu pada seseorang yang harus ditiru dan digugu oleh masyarakat luas. Digugu wajib menunjukkan bahwa semua informasi yang disampaikan harus dipercaya dan diambil sebagai fakta, sedangkan ditiru berarti bahwa guru harus menjadi panutan yang sangat baik bagi semua siswa.³

Ketika siswa berada di sekolah, guru merupakan salah satu pendidik dan guru dari siswa. Tugas dan tanggung jawab guru untuk mendidik dan mengajar murid-muridnya sangatlah besar.⁴ Guru adalah orang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.⁵

¹ Dewi Safitri, “*Menjadi Guru Profesional*”, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 5

² Dewi Safitri, “*Menjadi Guru Profesional*”, hal. 6

³ Heri Maria Zulfiani, “*Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.1 No.1 (2014), hal.1

⁴ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, “*Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*”, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 3

⁵ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, “*Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*”, hal. 7

Guru merupakan orang yang bertugas membantu anak didik dalam pertumbuhan rohani dan intelektualnya agar dapat menunaikan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan, khalifah di muka bumi, makhluk sosial, dan individu yang mandiri.⁶

Proses pendidikan dipimpin oleh guru dalam rangka mewujudkan pendidikan berkualitas yang dinamis, menjadikan mereka salah satu pilar atau komponen utama dalam mencapai tujuan “mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁷ Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik.⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pengertian guru merupakan seseorang yang bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa yang berkewajiban dan bertanggung jawab mendidik siswanya dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam pendidikan formal dan non formal.

Dalam UU No.14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berikut:⁹

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme,
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia,
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas,
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas,
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan,
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja,
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat,
- 8)

⁶ Yohana Afliani Ludo Buan, “*Guru dan Pendidikan Karakter*”, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal.1

⁷ Irjus Indrawan, dkk, “*Guru Sebagai Agen Perubahan*”, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), hal. 6

⁸ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, “*Tugas Guru dalam Pembelajaran*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.1

⁹ Sudarwan Danim, “*Pengembangan Profesi Guru, dari Pra-Jabatan, Induksi, Ke Profesional, Madani*”, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 108-109

Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

b. Tugas Guru

Tugas guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 yaitu :¹⁰

“Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika, dan memelihara serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.”

Ada beberapa tugas utama guru ialah :¹¹ 1) Mengajar siswa, 2) Mendidik siswa, 3) Melatih siswa, 4) Membimbing dan mengarahkan, 5) Memberikan motivasi kepada siswa.

Menurut Ag. Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir, tugas guru ialah:¹²

- 1) Diperlukan untuk mengembangkan fitur-fitur yang ada pada siswa dengan menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, asosiasi, angket, dan lain-lain.
- 2) Berupaya membantu anak dalam memperkuat akhlaknya dan menghambat tumbuh kembang yang tidak diinginkan agar tidak terjadi.

¹⁰ Sumiati, “Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No.2 (2018), hal. 150

¹¹ Dewi Safitri, “Menjadi Guru Profesional”, hal. 10-12

¹² Yohana Afliani Ludo Buan, “Guru dan Pendidikan Karakter”, hal.

- 3) Perlihatkan tugas orang dewasa kepada murid sambil menawarkan berbagai bidang kompetensi dan bakat untuk membantu mereka membuat keputusan yang tepat.
- 4) Memeriksa untuk melihat apakah perkembangan murid mengalami kemajuan setiap waktu.
- 5) Tawarkan arahan dan konseling ketika mereka menemukan peluang baru untuk mewujudkan potensi mereka.

Karena proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai salah satu jenis proses kehidupan dalam belajar, maka guru di tingkat sekolah selanjutnya memiliki tanggung jawab mendidik, mengajar, melatih, mengembangkan, dan terus menerus memperbaiki peserta didik.¹³

Guru mempunyai tugas menolong siswa agar dapat melaksanakan penyesuaian diri pada berbagai macam tantangan serta dengan adanya desakan untuk pertumbuhan dirinya. Guru dituntut untuk mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajar, memahami materi yang diajarkan dan metode mengajar, mengenali hasil belajar siswa dengan cara mengevaluasi, berpikir secara sistematis dan belajar dari pengalaman, serta guru merupakan bagian dari warga belajar di lingkup profesi.¹⁴

Tugas Guru dijelaskan dalam Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 20 Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta pasal 52 PP No. 74, Tahun 2008 tentang guru diantaranya:¹⁵ 1) Melaksanakan pembelajaran, 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, 3) Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, 4) Membimbing dan melatih peserta didik/siswa, 5) Melakukan

3 ¹³ Yohana Afliani Ludo Buan, “Guru dan Pendidikan Karakter”, hal.

¹⁴ Said Hasan, “Profesi dan Profesionalisme Guru”, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 15

¹⁵ Said Hasan, “Profesi dan Profesionalisme Guru”, hal. 16

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 6) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai, 7) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah untuk mendidik, mengajar, membimbing, menginstruksikan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.¹⁶ Untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru, maka guru harus mempunyai sepuluh kompetensi dasar yaitu: ¹⁷ 1) Mempelajari materi pembelajaran serta konsep dasar keilmuan, 2) Mengelola rencana pembelajaran, 3) Manajemen kelas, 4) Menggunakan media dan sumber belajar, 5) Penguasaan landasan pendidikan dasar, 6) Pengelolaan interaksi belajar mengajar, 7) Penilaian kinerja akademik, 8) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan konseling, 9) Pengenalan dan pengelolaan administrasi sekolah, dan 10) Memahami prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian untuk kepentingan mutu pengajaran.

Tugas guru, sesuai dengan uraian yang diberikan di atas, adalah untuk menginstruksikan, menilai, dan mengevaluasi siswa untuk membantu mereka menjadi pembelajaran yang lebih baik sebelum mereka melanjutkan ke tingkat sekolah berikutnya.

c. Peranan Guru

Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan dan harus mampu memotivasi anak-anak untuk belajar. Semua keterlibatan guru dalam mengajar dan mendidik siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran merupakan tugas guru.¹⁸ Peranan guru yang diperlukan sebagai pendidik atau setiap orang yang telah menerjunkan diri

¹⁶ Irjus Indrawan, dkk, “*Guru Profesional*”, (Klaten, Lakeisha, 2020), hal. 8

¹⁷ Irjus Indrawan, dkk, “*Guru Profesional*”, hal. 8-9

¹⁸ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, “*Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*”, hal. 7

sebagai guru diharapkan mampu mempunyai peranan guru yaitu sebagai :¹⁹ Konektor, Inspirator, Informator, Organisator, Motivator, Inisiator, Fasilitator, Pembimbing, Demonstrator, Mediator, Supervisor, dan Evaluator.

Adapun penjelasan mengenai peran guru yang dibutuhkan peserta didik : 1) Konektor yakni guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai buruk, 2) Inspirator yakni guru harus dapat memberikan bimbingan yang baik untuk belajar siswa, 3) Informator yakni guru harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 4) Organizer, artinya guru harus mampu membuat kebijakan sekolah, kalender akademik, dan kegiatan pengelolaan akademik lainnya, 5) Motivator, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi siswa, 6) Inisiator yakni seorang guru harus menjadi penggagas gagasan untuk kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran, 7) Fasilitator menunjukkan kemampuan guru untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar siswa, 8) Supervisor menunjukkan kemampuan guru dalam membimbing siswa, 9) Demonstran menunjukkan bahwa guru harus bekerja keras untuk membantu siswa mempelajari pelajaran yang sulit, 10) Mediator mengacu pada kemampuan guru untuk memilih pengetahuan dan pemahaman yang sesuai. Saya percaya dia adalah seorang pendidik., 11) Seorang supervisor adalah seorang guru yang membantu dalam perbaikan dan evaluasi kritis dari proses pengajaran, 12) Evaluator adalah guru yang harus menilai siswa berdasarkan hasil pengajaran dan pengelolaan kelas

Selain itu, guru juga memiliki peranan sebagai pengelola kelas. Dalam peranannya, guru harus mampu menjadi pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan yang baik merupakan lingkungan yang merangsang dan menantang peserta

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *'Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif'*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 43-48

didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai pendidikan.²⁰

Menurut Gary Flewelling dan William Higginson, menggambarkan peranan guru adalah sebagai berikut :²¹

- 1) Berikan anak-anak proyek pekerjaan rumah yang menyeluruh dan dipikirkan dengan baik untuk mendorong perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial mereka.
- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk menginspirasi, menantang, mendidik, berdiskusi, menjelaskan, menegaskan, menilai, dan menganalisis pertumbuhan dan perkembangan, dan
- 3) keunggulan penelitian fundamental.
- 4) Bertindak sebagai seseorang yang mendorong, menginstruksikan, dan menegaskan; sebagai seseorang yang menawarkan jiwa dan menginspirasi siswa untuk belajar dengan menyalakan minat dan kecintaan mereka untuk belajar pada seorang guru yang mengambil risiko (*risk speaking learning*).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangat penting bagi pendidikan, bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai panutan atau contoh bagi peserta didik bukan hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan sekitar tempat tinggal.

2. Kesulitan Belajar Berhitung

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas menghadapi kita dengan keanekaragaman karakteristik peserta didik. Ada anak-anak yang dapat menyelesaikan tugas belajarnya dengan sukses dan

²⁰ Maulana Akbar Sanjani, “*Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*”, Jurnal Serunai Ilmu Pengetahuan Vol.6 No.1 (2020), hal. 37

²¹ Askhabul Kirom, “*Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3 No.1 (2017), hal. 72

tanpa masalah, tetapi ada juga banyak siswa yang kesulitan belajar dalam beberapa hal.²²

Belajar adalah kegiatan yang penting dalam islam. Belajar disini diarahkan pada setiap sesuatu hal yang positif. Belajar dalam islam hukumnya wajib. Begitu pentingnya sehingga Nabi Muhammad SAW menyuruh manusia untuk belajar mulai dari buaian hingga liang lahat.²³

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum kita mengetahui apa itu kesulitan belajar, maka kita perlu memahami dulu apa itu belajar dan kesulitan. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara sengaja maupun tidak secara sengaja. Sedangkan kesulitan adalah suatu keadaan yang menjadi hambatan suatu tujuan yang ingin dicapai, sehingga dibutuhkan usaha untuk mencapainya.²⁴

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak mampu mencapai standart dalam belajar yang merupakan prasyarat dalam melanjutkan belajar dalam tingkat selanjutnya.²⁵ Kesulitan belajar merupakan suatu kelalaian yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.²⁶

Menurut National Institute of Health, kesulitan belajar merupakan adanya hambatan atau gangguan dalam belajar anak-anak yang mencegah mereka mencapai tujuan belajar karena perbedaan antara kecerdasan dan bakat akademik mereka.²⁷ Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai

²² Husanah, dkk, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Malang: UMM Press, 2016), hal.235

²³ Danuri, "*Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam*", Jurnal Pendidikan dan Islam Vol.1 No.1 (2018), hal. 123

²⁴ Siti Urbayatun, "*Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*", (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 5

²⁵ Siti Urbayatun, "*Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*", hal. 6

²⁶ Husanah, dkk, "*Belajar dan Pembelajaran*" ,hal. 236

²⁷ Siti Urbayatun, "*Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*", hal. 6

dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.²⁸ Jika peserta didik dengan ketidakmampuan belajar tidak sepenuhnya menguasai materi pelajaran atau tujuan pembelajaran dalam waktu yang ditentukan, mereka dianggap memiliki ketidakmampuan belajar.²⁹

Kesulitan belajar menurut pandangan islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari cerdas, semangat, dan sabar, sedangkan faktor eksternal terdiri dari biaya, petunjuk guru, dan dalam waktu yang lama. Dalam pandangan islam memberikan semangat untuk siapapun yang selalu bersungguh-sungguh dan berusaha.³⁰

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

”Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan.”

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang dialami seseorang pada melakukan proses belajar mengajar sehingga tidak bisa mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada anak dibagi menjadi 2, yaitu kesulitan belajar pra akademik dan kesulitan belajar akademik.

1) Kesulitan belajar pra akademik

Menurut Mulyono, mengatakan bahwa kesulitan belajar pra akademik dibagi menjadi tiga yaitu :³¹ a) Gangguan motorik dan persepsi (dispraksia), b) Kesulitan belajar kognitif, dan c) Kesulitan dalam penyelesaian perilaku siswa

Berikut merupakan pemaparan dari kesulitan belajar pra akademik yang dialami oleh peserta didik :

²⁸ Daden Sopandi, Andina Sopandi, *“Perkembangan Peserta Didik”*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hal. 16

²⁹ Husanah, dkk, *“Belajar dan Pembelajaran”*, hal.236-237

³⁰ Danuri, *“Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam”*, hal. 122

³¹ H Cecep, dkk, *“Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan”*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 89-90

- a) Gangguan gerakan dan persepsi (dispraksia). Persepsi visual, persepsi pendengaran, dan gangguan persepsi lainnya termasuk di antaranya. Bahkan jika tidak ada kelumpuhan anggota badan, siswa berjuang untuk menggerakkan anggota tubuhnya dengan benar.
- b) Masalah dengan pembelajaran kognitif. Persepsi, pemikiran, simbolisasi, penalaran, dan pemecahan masalah adalah semua proses mental kognitif. Kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa dan memecahkan masalah matematika berfungsi sebagai contoh fungsi kognitif.
- c) Tantangan menyikapi perilaku siswa. Orang tua, profesor, atau siswa lain tidak dapat menerima siswa. Dia diberhentikan sebagai akibat dari pelecehan berulang, penghinaan, pengabaian hukum, atau berbagai tindakan lainnya.

2) Kesulitan Belajar Akademik

Kesulitan belajar akademik yang sering dihadapi peserta didik yaitu :³² *Pertama*, kesulitan belajar membaca (disleksia), *Kedua*, kesulitan belajar menulis (disgrafia), dan *Ketiga*, kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) .

Dibawah ini merupakan pemaparan dari kesulitan belajar akademik yang dialami oleh peserta didik :

- a) Kesulitan belajar membaca (disleksia). Anak-anak perlu membaca untuk memahami berbagai mata pelajaran akademik serta untuk mengembangkan keterampilan kerja yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat.
- b) Tantangan belajar menulis (disgrafia). Memulai menulis, latihan mengeja, dan menulis ekspresif adalah langkah awal dalam belajar menulis. Identifikasi awal masalah menulis pada anak

³² Christina Sri, “*Bukan Supermom, tapi Smartmom*”, (Yogyakarta: Laksana, 2017), hal. 69-71

penting untuk mencegah masalah ketika mereka mulai sekolah dasar.

- c) Tantangan berhitung (diskalkulia). Anak-anak perlu mahir dalam tiga bidang: konsep, kompetensi, dan pemecahan masalah. Intervensi dini dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung sehingga tidak terhambat saat mulai masuk sekolah dasar.

Jenis-jenis masalah belajar, yaitu kesulitan belajar dan ketidakmampuan belajar, dapat disimpulkan dari uraian yang diberikan di atas. pra akademik yang terdiri dari gangguan motoric dan persepsi, kesulitan belajar kognitif, keesulitan dalam penyelesaian perilaku siswa, dan kesulitan belajar akademik yang terdiri dari kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), dan kesulitan belajar berhitung (diskalkulia).

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya, selain itu juga muncul kelainan perilaku peserta didik baik yang berbobot tinggi maupun rendah, karena faktor intern dan faktor ekstern peserta didik.³³ Contohnya ketika peserta didik mempunyai kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering kabur dari sekolah dan sebagainya.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ada dua yaitu :³⁴

- 1) Faktor intern peserta didik yang mempengaruhi siswa antara lain penyakit atau kecacatan psikofisik, seperti rendahnya kemampuan intelektual, emosi dan sikap yang tidak stabil, dan ranah psikomotorik (ranah intensional) seperti gangguan indera penglihatan dan pendengaran.

³³ Noer Rohmah, *“Psikologi Pendidikan”*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 293

³⁴ Noer Rohmah, *“Psikologi Pendidikan”*, hal. 293

- 2) Faktor ekstern peserta didik, seperti lingkungan rumah (hubungan permusuhan), lingkungan (kumuh, teman buruk), dan lingkungan sekolah (dekat pasar, guru tidak profesional, fasilitas, dan lain-lain)

Senada dengan pemaparan diatas, menurut Syah menjelaskan bahwa :

“faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi tiga : faktor internal, atau kondisi fisik dan spiritual siswa yang berupa aspek psikologis, faktor ekstrinsik, atau faktor sosial. dan lingkungan nonsosial. siswa akan menyelesaikan tugas belajar dengan menggunakan pendekatan tinggi, pendekatan sedang, dan pendekatan rendah.³⁵

Namun, selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada juga faktor-faktor lainnya yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik. Antara lain faktor-faktor yang dapat dilihat sebagai faktor khusus ini adalah sindrom psikologis yang berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Menurut Reber, Sindrom (syndrome) yang artinya suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu.³⁶

Menurut M. Ngalim Perwanto mengatakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu :

“Ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar : faktor alam, atau yang biasa kita sebut sebagai faktor individu, seperti kedewasaan atau pertumbuhan, kecerdasan, pelatihan, motivasi, dan faktor pribadi, dan faktor di luar alam, atau yang biasa kita sebut sebagai faktor

³⁵ Andi Firmansah, *“Belajar dan Pembelajaran”*, (Malang: UMM Press, 2016), hal. 252

³⁶ Muhibbin Syah, *“Psikologi Pendidikan”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 174

sosial. , seperti keadaan keluarga/rumah tangga, guru, metode pengajaran, media, lingkungan, peluang, dan motivasi sosial.”³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi aspek kognitif, afektik dan psikomotorik. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

d. Berhitung

Kesulitan dalam berhitung juga dapat digolongkan sebagai gangguan pada aktivitas belajar mengajar. Menurut Widyorini dan Julia mengatakan bahwa diskalkulia merupakan gangguan pada pelajaran berhitung.³⁸ Peserta didik harus bisa mengerjakan perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan, yang menuntut keterampilan dalam sistem abstraksi. Berhitung adalah kemampuan dimensional atau pandangan spasial dan berpikir matematis.³⁹

Menurut Suryani, ada beberapa kesulitan berhitung yang dibedakan menjadi beberapa macam yaitu kesulitan dalam memakai bahasa simbol untuk mencatat, berpikir, dan mengkomunikasikan hal hal yang berhubungan dengan kuantitas atau penjumlahan. Menurut Putri dan Hutami, kesulitan berhitung matematika (Diskalkulia) merupakan kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga mengakibatkan siswa menjadi tidak bisa berhitung.⁴⁰

³⁷ M. Andi Setiawan, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Bandung: Uwais Inspirasi Indonesia, 2016), hal. 10

³⁸ Derista Lidya Carolina, dkk, “*Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kesulitan Berhitung Permulaan*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.12 No.2 (2020), hal.65

³⁹ Derista Lidya Carolina, dkk, “*Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kesulitan Berhitung Permulaan*”, hal.65

⁴⁰ Derista Lidya Carolina, dkk, “*Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kesulitan Berhitung Permulaan*”, hal.66

Menurut Masykur dan Fathani, kemampuan berhitung merupakan pemahaman terhadap ilmu hitung dasar yang termasuk bagian dari matematika meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.⁴¹ Menurut Susanto, berhitung merupakan keterampilan yang dimiliki setiap anak secara alami. Perkembangan mereka dicirikan oleh faktor-faktor yang dimulai dengan lingkungan terdekat mereka dan bergerak seiring dengan kemajuan yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bilangan dan hubungannya dengan penjumlahan dan pengurangan.⁴²

Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan perintah agar manusia belajar tentang kemampuan berhitung yaitu pada surat Yunus ayat 5 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dia-lah yang menjadikan matahari dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang sedemikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”⁴³

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berhitung sangat penting dipelajari oleh manusia agar manusia dapat mengetahui perhitungan tahun dan wakt dengan perjalanan matahari dan bulan. Selain perhitungan waktu, di dalam Al-Qur'an juga

⁴¹ Prima Nataliya, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.3 No.02 (2015), hal. 346

⁴² Prima Nataliya, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar”, hal. 346

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 306

terdapat hal-hal yang menggunakan kemampuan berhitung dalam menyelesaikan hal-hal tersebut, diantaranya tentang zakat dan pembagian hak waris. Oleh karena itu, kemampuan berhitung ini sangat diperlukan dan bermanfaat dalam kehidupan seorang manusia.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak dalam melakukan pemahaman terhadap ilmu dasar matematika yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

e. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar merupakan peserta didik yang tidak mampu belajar dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hambatan atau gangguan dan ancaman dalam proses belajar. Kesulitan belajar ini dapat diamati oleh guru maupun orang tua.

Untuk melakukan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus dilakukan dengan beberapa langkah kegiatan:⁴⁴ 1) Identifikasi siswa yang dianggap memiliki tantangan belajar, 2) Lokalisasi kesulitan tersebut, 3) Penyebab, estimasi dukungan alternatif, 4) Memperkirakan alternatif bantuan, 5) identifikasi solusi potensial,, dan 6) Tindak lanjut.

Cara mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik cukup bervariasi. Namun, sebelum melakukan hal tersebut, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan tiga langkah di bawah ini :⁴⁵

- 1) Analisis Hasil Diagnosis, artinya data dianalisis sedemikian rupa sehingga mengetahui secara khusus kesulitan yang dialami peserta didik.
- 2) Mengidentifikasi Keterampilan di Bidang Bermasalah
- 3) Mengembangkan Program Perbaikan. Untuk melakukan ini, Anda perlu mengumpulkan beberapa hal, termasuk Tujuan Pengajaran Remedial, Bahan

⁴⁴ Ismail, “*Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran aktif di Sekolah*”, Jurnal Edukasi Vo.2 No.1 (2016), hal. 40

⁴⁵ Haryu Islamuddin, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jember : STAIN Jember Press, 2014), hal. 219-221

Ajar Remedial, Metode Pengajaran Remedial, Alokasi Waktu Pengajaran Remedial, dan Evaluasi Pengajaran Remedial Kemajuan Siswa.

- 4) Melakukan Program Perbaikan, artinya setelah melakukan pertimbangan oleh guru pembimbing maka dilakukan program perbaikan yang mungkin dilakukan di ruang bimbingan serta penyuluhan yang tersedia di sekolah

Senada dengan langkah-langkah diatas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sebelum menentukan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap gejala yang memungkinkan adanya kesulitan belajar.⁴⁶ Menurut Weener & Senf mengatakan bahwa cara mengiagnosis kesulitan belajar adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a) Mengamati kelas untuk memastikan bagaimana siswa berperilaku selama proses pembelajaran.
- b) Memeriksa siswa yang mungkin memiliki masalah pendengaran atau penglihatan jika mereka diduga mengalami kesulitan belajar.
- c) Berbicara dengan orang tua atau wali siswa yang mengetahui mereka yang mungkin berkontribusi terhadap tantangan belajar.
- d) enawarkan ujian diagnostik di area tertentu untuk mengidentifikasi jenis masalah belajar yang dialami siswa.
- e) Beri anak-anak dengan ketidakmampuan belajar tes IQ yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Setelah melakukan diagnosis kesulitan belajar, guru juga bisa melakukan berbagai macam alternatif pemecahan kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik. Namun sebelum melakukan langkah tersebut, guru harus

⁴⁶ Noer Rohman, *“Psikologi Pendidikan”*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 294

⁴⁷ Noer Rohman, *“Psikologi Pendidikan”*, hal. 294-295

melaksanakan beberapa langkah sebagai berikut :⁴⁸ 1) mengevaluasi temuan diagnostik, khususnya melihat komponen masalah dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain untuk secara akurat memahami tantangan belajar yang dialami anak-anak, 2) mengenali dan memutuskan bidang keterampilan mana yang ingin ditingkatkan, 3) mengembangkan program pengajaran remedial (khususnya).

Setelah langkah-langkah diatas selesai, langkah selanjutnya adalah guru melaksanakan langkah yang keempat yaitu melaksanakan program perbaikan.

Guru dapat mengidentifikasi anak-anak mana yang memiliki kesulitan belajar dengan bantuan indikasi yang disebutkan di atas. Sebagian besar siswa dengan tantangan belajar akan diam dalam sikap mereka. Guru dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan mengdiagnosis kesulitan belajar dan alternatif pemecahan kesulitan belajar. Diagnosis kesulitan belajar ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan alternatif pemecahan kesulitan belajar yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik agar hasil belajar meningkat.

3. Mata Pelajaran Matematika

a. Hakikat Matematika

Dalam bahasa Belanda, matematika dikenal dengan istilah *wiskunde*, yang memiliki arti ilmu pasti, dan kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *mathanein*, yang berarti “belajar atau hal-hal yang harus dipelajari”

⁴⁸ Noer Rohman, “*Psikologi Pendidikan*”, hal. 295-296

dan berkaitan dengan penalaran.⁴⁹ Istilah Yunani untuk studi adalah *mathema*, yang juga berarti studi, pembelajaran, pengetahuan, atau pengetahuan dengan aplikasi terbatas, Arti teknisnya adalah studi matematika.⁵⁰

Matematika yang terbagi menjadi tiga cabang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri, didefinisikan oleh James dan James dalam *Maswins* sebagai “ilmu logika tentang bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang berhubungan satu sama lain dalam jumlah yang sangat besar.”⁵¹ Menurut Reys dkk, mengatakan bahwa Matematika mempelajari tentang pola dan hubungan, suatu pola berpikir, suatu seni, bahasa, dan suatu alat. Matematika membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Matematika itu sendiri pada dasarnya memiliki objek dasar yang abstrak. Menurut Soejadi, mengatakan bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip.⁵³ Matematika adalah gagasan-gagasan abstrak yang diberi simbol-simbol, maka dari itu matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹ Renny Lutfia Sari, “Peningkatan Keterampilan Berhitung Mata Pelajaran Matematika Materi Pembagian Bilangan Tiga Angka Menggunakan Media Dakon pada Siswa Kelas 3 di SDI Sabilil Falah Sukodono”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), hal 32

⁵⁰ Didi Haryono, “*Filsafat Matematika*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 6

⁵¹ Aulia Ar Rakhman Awaludin, dkk, “*Teori dan Aplikasi Pembelajaran Matematika di SD/MI*”, (Aceh, Muhammad Zaini, 2021), hal. 1

⁵² Rema Wahyunika, Skripsi, “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi*”, hal. 16

⁵³ Almira Amir, “*Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif*”, *Jurnal Forum Pedagogik* Vol. 6 No. 1 (2014), hal. 73

⁵⁴ Almira Amir, “*Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif*”, hal. 75

Dalam dokumen Standart Kompetensi mata pelajaran Matematika untuk satuan SD dan MI menyatakan tujuan pembelajaran matematika adalah :⁵⁵

1) Mampu memahami bilangan bulat, operasi aritmatika, dan sifat-sifatnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 2) Mengenal bentuk-bentuk datar, membangun ruang-ruang yang lugas, dan menerapkan konsep-konsep tersebut pada tantangan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep pengukuran, termasuk pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, dan debit, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. tantangan sehari-hari, 4) Mengenal ide pengumpulan data, menyajikan data dalam bentuk tabel, gambar, dan grafik (diagram), mengurutkan data, mengidentifikasi rentang data, menghitung mean dan modus aritmatika, dan menggunakan keterampilan tersebut untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, 5) Memiliki pola pikir tentang matematika dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan, dan 6) Memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

b. Karakteristik Matematika

Mata pelajaran matematika yang diberikan pada tingkat SD/MI selain untuk mendapatkan ilmu matematik, namun juga untuk mengembangkan daya berpikir peserta didik yang logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan mengembangkan pola kebiasaan bekerjasama dalam memecahkan masalah. Matematika di SD/MI memiliki ciri-ciri sebagai berikut :⁵⁶ 1) Memiliki objek kajian yang abstrak, 2) Memiliki pola piker deduktif.

Pembelajaran Matematika di SD/MI berbeda dengan pembelajaran matematika yang ada di SMP atau

⁵⁵ Almira Amir, “Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif”, hal. 76

⁵⁶ Almira Amir, “Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif”, hal. 77

SMA. Karakteristik pembelajaran Matematika SD/MI adalah sebagai berikut :⁵⁷

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, artinya menggabungkan suatu tema sebelumnya menjadi salah satu syarat mempelajari tema selanjutnya.
- 2) Pembelajaran matematika yang bertahap, artinya dilakukan secara bertahap mulai dari yang sederhana sampai yang lebih sulit.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, artinya matematika merupakan ilmu induktif dimana dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan mental peserta didik.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, artinya tidak ada perdebatan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya.
- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna, artinya cara pengajaran ini dimulai dari proses terbentuknya suatu konsep sampai cara mengimplikasinya dan memanipulasi konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam karakteristik matematika. Karakteristik tersebut antara lain pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, pembelajaran matematika yang bertahap, pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, pembelajaran matematika hendaknya bermakna, dan pembelajaran matematika hendaknya bermakna.

c. Kesulitan Belajar Matematika

Dalam pembelajaran matematika hendaknya pendidik mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Jika dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka peserta didik dapat

⁵⁷ Almira Amir, “Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif”, hal. 78-79

mengalami kesulitan belajar.⁵⁸ Menurut Dumont Van Steenbrugge, kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ketidakmampuan belajar yang terletak dalam pengembangan kognitif anak itu sendiri dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor luar anak atau masalah lain pada anak.⁵⁹

Menurut Lerner, setiap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika itu unik, tidak semua anak menunjukkan kekurangan atau kesulitan yang sama.⁶⁰ Menurut Wood bahwa beberapa karakteristik kesulitan peserta didik dalam belajar matematika yaitu :⁶¹ 1) Kesulitan mengidentifikasi angka, 2) Ketidakmampuan untuk mengingat argumen, 3) Menulis angka dalam font kecil atau yang sulit dilihat, 4) Ketidaktahuan simbol serta bangun ruang, 5) Lemahnya kemampuan berpikir abstrak, 6) Kelemahan dalam pemikiran abstrak, 6) Kelemahan dalam metakognisi (lemah). kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan algoritma dalam memecahkan masalah matematika).

Kesulitan belajar matematika ini tidak hanya yang berkaitan dengan kesulitan dalam belajar konsep matematika yang abstrak. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesulitan belajar matematika yang sama antara satu dengan yang lainnya.⁶² Kesulitan belajar yang berhubungan dengan kesulitan dalam belajar matematika, tetapi tidak semua kesulitan belajar yang berhubungan dengan kesulitan belajar matematika yang abstrak. Tidak semua peserta didik memiliki kesulitan yang sama antara satu sama lain. Menurut J.

⁵⁸ Rema Wahyunika, Skripsi, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi”, hal. 21

⁵⁹ Ety Mukhlesi Yeni, “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2 No. 2 Tahun (2015), hal. 3

⁶⁰ Ety Mukhlesi Yeni, “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar”, hal. 4

⁶¹ Ety Mukhlesi Yeni, “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar”, hal. 4

⁶² Rema Wahyunika, Skripsi, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi”, hal. 21-22

Tombakan Runtukahu & Selpius Kandou, masalah kesulitan belajar matematika diuraikan sebagai berikut:⁶³

- 1) Kemampuan matematika dini
Kapasitas untuk menghitung, memahami koneksi satu-ke-satu, dan perbandingan semuanya terkait dengan keterampilan matematika awal.
- 2) Kemampuan motorik dan persepsi visual
Bakat ini menunjukkan praktik pembelajaran matematika terkait persepsi visual. Untuk menjawab masalah melalui memegang atau memindahkan benda, menulis, atau membuat sketsa, peserta didik membutuhkan benda-benda matematika. Masing-masing dari mereka membutuhkan persepsi visual ini untuk belajar matematika.
- 3) Kesulitan dalam bahasa dan membaca
Bahasa dalam membaca dan bahasa Siswa mengambil keterampilan membaca dan bahasa ketika mereka menyajikan cerita. Siswa yang berjuang untuk membaca konten lebih mungkin berjuang untuk menerapkannya juga.
- 4) Konsep dan waktu
Siswa yang mengalami kesulitan memperkirakan satu jam, satu menit, beberapa jam, atau seminggu mengalami kesulitan memahami konsep-konsep yang terkait dengan simbol angka serta yang membutuhkan kesadaran visual atau motorik.
- 5) Karakteristik soal matematika lainnya.
Berdasarkan Berdasarkan uraian di atas tentang masalah kesulitan belajar matematika, dapat disimpulkan bahwa peserta didik berjuang untuk belajar matematika melalui pemahaman konsep-konsep matematika abstrak. Ketika suatu pelajaran mencakup hal-hal atau benda-benda nyata dari lingkungan, peserta didik dengan mudah menerima dan menguasai mata pelajaran tersebut. Selain itu, siswa berjuang untuk memahami ide hubungan

⁶³ Rema Wahyunika, Skripsi, "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi*", hal. 21-23

spasial, serta ide arah dan waktu, dan mereka juga berjuang dengan bahasa dan tulisan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Rema Wahyunika, (2020) Skripsi Tentang “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi”. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus yang dituju peneliti terdahulu adalah secara menyeluruh dalam aspek pembelajaran matematika.

Sedangkan fokus tujuan peneliti adalah untuk mengatasi kesulitan berhitung pada mata pelajaran matematika.

2. Noor Hasanah, (2016) Jurnal tentang “Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif secara kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama ingin mengetahui upaya guru yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini meneliti kesulitan belajar matematika secara menyeluruh mulai dari kesulitan penyelesaian soal cerita yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru pada soal cerita, kesulitan mengingat rumus dan kesulitan dalam operasi perhitungan masalah perkalian dan pembagian kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya meneliti kesulitan belajar berhitung matematika di kelas III-A MI NU Khoiriyah Bae Kudus.

3. Melany Fitriyanur Permadi, (2021) Skripsi tentang “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi”. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil data penelitian yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.

Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pada fokus yang dituju peneliti terdahulu mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika sekolah dasar dimasa pandemi, sedangkan fokus tujuan peneliti adalah dengan upaya guru yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung pada mata pelajaran matematika.

C. Kerangka Berpikir

Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana peserta didik dengan kecerdasan rata-rata atau gagal dalam belajar yang berhubungan dengan kesulitan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik.⁶⁴ Kesulitan belajar berhitung pada mata pelajaran matematika menjadi fenomena lapangan yang sering kita jumpai di lingkungan. Oleh karena itu upaya guru dalam mengatasi kesulitan berhitung pada mata pelajaran matematika yang baik kita butuhkan dalam satuan pendidikan demi meningkatkan hasil belajar siswa yang baik. Adanya penelitian ini dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Berhitung Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III-A di MI NU Khoiriyah Bae Kudus”, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik yang dilakukan upaya guru dengan baik. Kerangka berpikir disajikan pada Gambar 2.1

⁶⁴ Yulinda Erna Suryani, “*Kesulitan Belajar*”, Magistra No. 73 (2010), hal. 33

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

